

PRODUK TANAMAN OBAT KAMPUNG WUBUR

**Yuliana Ruth Yabansabra¹⁾, Elsy Gunawan²⁾, John Dominggus Kalor³⁾,
Eva Susanty Simaremare⁴⁾, Nur Fadilah Bakrie⁵⁾**

¹⁾Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Cenderawasih

^{2,4,5)} Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Cenderawasih

³⁾ Program Studi Ilmu Kelautan dan Perikanan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Cenderawasih
elsye001@gmail.com

Abstract

Wubur, Kwimie, Arso II is located in Keerom Regency. Forest in Arso are overgrown by many itchy leaves that are used as traditional medicine as analgesic, anti-pain, anti-fatigue, and anti-ache. Itchy leaves are found in many villages but are often just left to dry, wither, die, and even be thrown away. Even though the value of this leaf is very large if it is developed, not only itchy leaf sheets are only sold for Rp. 10 thousand/20 pieces, but simplisia leaves, smooth simplicia, and powder products are much more expensive. On the other hand, this area has a lot of vacant land which is only overgrown with weeds and weeds. If science, pharmaceutical technology, and the cultivation of itchy leaves can be developed, then the selling value of itchy leaves will increase and the community's economy can be improved. The purpose of this activity is to teach the community to make pharmaceutical products from the itching plant (*Laportea decumana*) and how to market it. This activity is carried out using workshop/lecture methods, discussions, and training. The activity begins with the preparation, socialization, evaluation, report, and publication stages. The results obtained from this activity are the level of public knowledge of making medicinal plant products, especially itchy leaves increased to 83% and all of the participants stated that this activity was very useful and wanted to share their knowledge with other communities.

Keywords: Itchy leaves (Laportea decumana), simplicia; powder, Kwimie,; and Arso.

Abstrak

Kampung Wubur, Kwimie berada di Arso II Kabupaten Keerom. Hutan di daerah Arso banyak ditumbuhi daun gatal yang bermanfaat sebagai obat tradisional sebagai analgesik, antinyeri, anticapek, dan antipegal. Daun gatal banyak terdapat di hutan di daerah Arso tapi sering sekali hanya dibiarkan kering, layu, mati, bahkan dibuang. Padahal nilai dari daun ini sangat besar jika dikembangkan, tidak hanya lembaran daun gatal yang hanya dijual Rp 10 ribu/20 lembar, tetapi produk simplisia daun, simplisia halus, dan bedak yang jauh lebih mahal. Di sisi lain, daerah ini banyak lahan kosong juga yang hanya ditumbuhi ilalang dan rumput liar. Jika ilmu pengetahuan, teknologi farmasi, dan budidaya daun gatal dapat dikembangkan, maka nilai jual daun gatal bertambah dan perekonomian masyarakat dapat ditingkatkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk membuat produk farmasi dari tanaman gatal (*Laportea decumana*) dan bagaimana memasarkannya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode workshop/ ceramah, diskusi dan pelatihan. Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, laporan, dan publikasi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah tingkat pengetahuan pembuatan produk tanaman obat khususnya daun gatal meningkat menjadi 83% dan semua dari peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan mau berbagi ilmu yang diperoleh kepada masyarakat lain.

Kata kunci: Daun gatal (Laportea decumana), simplisia, bedak; Kwimie, dan Arso.

PENDAHULUAN

Kampung Wubur, Kelurahan Kwimie, Arso II berada di Kabupaten Kerom Jayapura yang berjarak kira-kira 53 km yang ditempuh kurang lebih 2 jam dari pusat kota. Luas dusun ini sebesar 83,9 km² dengan jumlah penduduk 40 KK kurang lebih 185 jiwa (Izzaty, Astuti and Cholimah, 1967). Penduduk di kampung ini memiliki mata pencaharian dengan bertani. Distrik ini dikelilingi hutan yang banyak ditumbuhi oleh tanaman Daun Gatal (*Laportea decumana*). Daun gatal merupakan tanaman obat endemik Papua (Puro, 2012) dimana masyarakat asli/ lokal menggunakannya sebagai tanaman obat antinyeri topikal (peredaya nyeri pasca melahirkan, nyeri karena malaria, demam, pegal, dan rematik) (Simaremare, Tanjung and Yabansabra, 2019), (Simaremare *et al.*, 2019).

Daun gatal ini dimanfaatkan oleh masyarakat asli (Simaremare *et al.*, 2020), (Simaremare, Ruban and Runtuboi, 2018), (Simaremare and Souisa, 2021) sebagai obat analgesik lokal sering dijual di pasar-pasar (Gambar 1). Tanaman ini sangat efektif karena memiliki senjata berupa rambut atau bulu-bulu kaku (trikoma) yang mengandung asam format dan asam-asam amino seperti asetikolin, histamin, metabolit sekunder, dan mineral yang dipercayai secara turun temurun jika ditempel pada bagian tubuh yang sakit, pegal, kaku, nyeri akan segera sembuh (Simaremare, Gunawan and Alua, 2020). Ketika daun ditempelkan ke bagian tubuh yang sakit, maka senyawa-senyawa aktif akan keluar dari trikoma dan daun, memperlebar pori-pori darah sehingga darah lancar mengalir dan akhirnya mengurangi rasa nyeri dan capek pada badan atau otot (Simaremare, Suryani Worabay and Martogi Hutapea, 2021) (Simaremare *et al.*, 2022).



Gambar 1. Daun gatal dijual di pasaran

Jika selama ini masyarakat hanya mengambil daun gatal untuk swamedikasi sendiri, membiarkan tumbuh di hutan, maka perlu dilakukan upaya dalam berbagai program salah satunya PKM ini, untuk memberdayakan secara generik kelompok masyarakat yang mampu membuat produk dari tanaman ini. Nilai ekonomis daun gatal sangat menjanjikan di masa mendatang karena penjualan daun gatal di pasar-pasar tradisional sampai sekarang ini masih laris. Salah satu produk yang akan diajarkan kepada masyarakat adalah produk bedak dan simplisia daun gatal. Pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat menjadi lebih baik (Simaremare, Tanjung and Yabansabra, 2019).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk transfer ilmu dan pengetahuan tentang pembuatan simplisia dan pembuatan bedak daun gatal. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada masyarakat dengan menggunakan metode pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode kegiatan pengabdian

No.	Kegiatan yang dilaksanakan	Metode
1.	<p>Pelatihan pembuatan simplisia dan bedak daun gatal:</p> <p>a. Pembuatan simplisia daun gatal Simplisia daun gatal dibuat dengan dua bentuk yaitu daun kering dan simplisia halus. Simplisia halus dilakukan dengan menggrinding daun kering, diayak menjadi 25-75 µm dan dimasukkan dalam kemasan dan dipacking dengan baik (Susanty Simaremare <i>et al.</i>, 2019).</p> <p>b. Formulasi bedak Simplisia ukuran 75µm dicampur dengan CaCO₃ dan diaduk hingga merata dengan perbandingan 1:1 dan ditambah dengan pewangi secukupnya. Bedak dimasukkan dalam wadah yang disediakan dan dipacking dengan baik (Simaremare <i>et al.</i>, 2022).</p>	Diseminasi, Ceramah, diskusi, praktek
2.	Pendidikan pemasaran produk secara <i>door to door</i> dan online	Ceramah, diskusi, praktek dalam membuat flyer, gambar yang menarik, tips dan trik pemasaran dan pemakaian media sosial
3.	Pendidikan tertib administrasi	Ceramah dan diskusi, terkait pembukuan, keuangan, ijin usaha, agunan simpan pinjam di bank-bank atau koperasi di tingkat kecamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

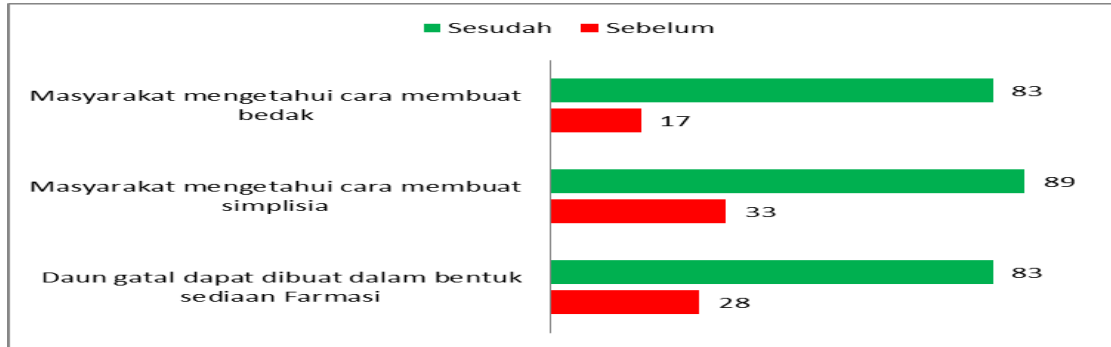
Kegiatan PKM ini diikuti oleh sebanyak 20 orang dan yang mengisi kuisioner sebanyak 18 orang. Dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa demografi peserta didominasi oleh perempuan sebanyak 67% dan laki-laki sebanyak 33%. Jumlah partisipan ini didominasi masyarakat asal dari Sulawesi dan Jawa sebesar 33% dan 22%. Sisanya asal Papua, Maluku, dan Sumatera. Partisipan ini memiliki pekerjaan sebagai petani dengan umur 20-30 paling banyak yang hadir dalam kegiatan ini. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang yang masih berusia muda, masih sangat bersemangat untuk mencari ilmu-ilmu baru. Dalam kegiatan ini, yang pernah mengikuti kegiatan seperti ini sebanyak 33%, sisanya hanya mengikuti kegiatan sosialisasi di bidang kesehatan dan pertanian.

Dari hasil kuisioner, masyarakat setempat mengetahui daun gatal sebagai tanaman obat masih minim. Masyarakat setempat, khususnya orang-orang tertentu aja yang menggunakan tanaman ini sebagai penghilang rasa sakit, pegal, dan nyeri sehabis beraktivitas berat. Rata-rata masyarakat asli dari Timur yang mempercayai dan menggunakan daun gatal sebagai tanaman obat.

Setelah peserta diberi pelatihan dalam membuat produk sediaan Farmasi, yang tadinya masyarakat tahu bahwa tanaman obat ataupun daun gatal dapat dibuat sebagai produk farmasi berubah dari 28% menjadi 83%. Dalam pelatihan ini juga, masyarakat diajari cara membuat bedak dan simplisia daun gatal. Bedak daun gatal dibuat dengan mencampur simplisia halus dengan CaCO₃. Memang dalam tingkat gatal yang ditimbulkan, bedak daun gatal masih kurang gatal dibandingkan dengan daun. Sebagai alternatif bagi pengguna yang ingin mendapatkan tingkat gatal yang lebih

makan simplisia dibuat. Produk simplisia dibuat dalam dua bentuk yaitu simplisia daun dan simplisia halus (daun kering yang dibuat ukuran

partikelnya 75 μ m). Kedua produk ini sama-sama memberi gatal yang kuat daripada bedak daun gatal (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase tingkat pengetahuan masyarakat Kwimie tentang pembuatan produk daun gatal

Gambar produk yang sudah dihasilkan dari kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 3. Produk bedak dibuat dalam 10g. Sedangkan produk simplisia daun dibuat dalam plastik $\pm 7 \times 18$ cm dengan menyusun daun kering sebanyak 20-25 buah. Simplisia halus dibuat dalam plastik ukuran $\pm 5 \times 12$ cm dengan memasukkan rata-rata 50gram serbuk halus. Dengan total daun maupun simplisia dapat digunakan dengan pemakaian sampai 10 kali.



(iii)

Gambar 3. Bedak, simplisia daun (ii), dan simplisia halus daun gatal



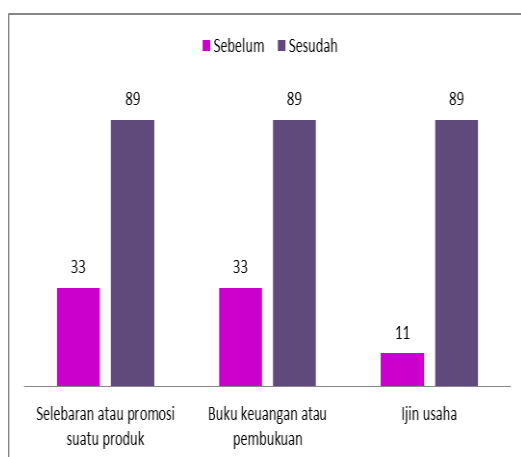
(i)



(ii)

Produk yang sudah jadi dikemas sedemikian rupa sehingga layak dipasarkan. Ada banyak metode-metode pemasaran yang dapat dilakukan oleh para petani untuk mempromosikan produk mereka. Selain itu juga penting untuk mendesain selebaran maupun promosi dari produk. Dalam usaha ini juga, masyarakat dibekali dengan bagaimana membuat pembukuan yang baik. Mulai dari inventarisasi barang masuk, keuangan masuk dan keluar, dan lain-lain. Pada kesempatan ini disampaikan juga kepada masyarakat untuk menkalkulasi jerih lelah juga sebagai modal.

Hal penting juga yang disampaikan kepada masyarakat di Wubur, Kwimie Arso II yaitu bagaimana jika hendak ingin membuat usaha yang ingin menghasilkan produk farmasi. Hal mendasar yang harus dikerjakan yaitu memperoleh ijin usaha dulu sehingga dapat mengurus ijin edar ke BPOM. Terjadi peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan dengan sangat baik. Rata-rata peningkatan di atas 50% dari sebelum kegiatan dilakukan (Gambar 4).



Gambar 4. Persentase tingkat pengetahuan masyarakat Kwimie tentang pembuatan promosi produk, pembukuan, dan ijin usaha.

Seluruh peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan berharap di hari berikutnya dapat memberi pengetahuan seperti ini lagi demi meningkatkan pendapatan masyarakat dari sektor pertanian. Sebanyak 100% masyarakat, berkomitmen mau membagi ilmu yang diperoleh dari kegiatan ini kepada orang lain.

KESIMPULAN

Simpulan dari kegiatan PKM ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang pembuatan produk tanaman obat khususnya daun gatal meningkat menjadi 83%, pengetahuan tentang

masyarakat dalam usaha pertanian menjadi 89%. Selain itu, semua dari peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan mau berbagi ilmu yang diperoleh kepada masyarakat lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ristekdikti yang telah mendanai kegiatan ini dalam bentuk Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pendanaan tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Izzaty, R. E., Astuti, B. and Cholimah, N. (1967). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 5–24.
- Puro, I. (2012) ‘Kajian aktivitas antibakteri daun gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd.) dan daun benalu cengkeh’. Available at: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/57945>.
- Simaremare, E. S. *et al.* (2019) ‘Pemanfaatan Tanaman Daun Gatal (*Laportea Decumana*) Sebagai Obat Anti Capek’, *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), p. 97. doi: 10.30595/jppm.v3i1.3027.
- Simaremare, E. S. *et al.* (2020) ‘Antibacterial and Toxicity Activities Itchy Leaves (*Laportea decumana*, Roxb. Wedd) Extract’, *Journal of Physics: Conference Series*, 1503(1). doi: 10.1088/1742-6596/1503/1/012041.
- Simaremare, E. S. *et al.* (2022) ‘Itchy Leaves (*Laportea Decumana* (Roxb.) Wedd) Simplicia Loose Powder’, *Malaysian Journal of Medical Research*, 06(01), pp.

- 09–13. doi:
10.31674/mjmr.2022.v06i01.003
- Simaremare, E. S., Gunawan, E. and Alua, O. (2020) ‘Active compounds characteristics and test leaf extract anticholesterol itchy leaf [laportea decumana (Roxb.) wedd.]’, *International Journal of Pharmaceutical Research*, 12(3), pp. 1310–1315. doi:
10.31838/ijpr/2020.12.03.197.
- Simaremare, E. S., Ruban, A. and Runtuboi, D. Y. P. (2018) ‘Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Gatal (Laportea aestuans (L.) Chew)’, *Jurnal Biologi Papua*, 9(1), pp. 1–7. doi: 10.31957/jbp.101.
- Simaremare, E. S. and Souisa, W. V. (2021) ‘Uji Aktivitas Antihiperurisemia Ekstrak Daun Gatal (Laportea decumana (Roxb.) Wedd) Asal Papua’, *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, 7(1), p. 21. doi:
10.33772/pharmauho.v7i1.14966.
- Simaremare, E. S., Suryani Worabay, P. A. and Martogi Hutapea, H. (2021) ‘The Level of Community Knowledge on the Usage of Itchy Leaves’, *Journal of Pharmacological Research and Developments*, 3(2), pp. 10–19. doi:
10.46610/jprd.2021.v03i02.002.
- Simaremare, E. S., Tanjung, R. and Yabansabra, Y. R. (2019) ‘Metode Pendekatan Tahapan Penerapan dan Prosedur Pelaksanaan Produk Olahan Daun Gatal (Method of Approach to Application Stages and Procedures for Implementing Itchy Leaves Product) antinyeri seperti rasa sakit , kaku / pegal , sakit perut , dan capek s’, pp. 284–303.
- Susanty Simaremare, E. *et al.* (2019) ‘Anticoagulant Activity of Ethanolic Extract Stinging Nettle from Biak Numfor’, *Trends in Pharmaceuticals and Nanotechnology*, 1(1), pp. 35–43. Available at:
<http://doi.org/10.5281/zenodo.2607615>.